

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena dengan izin dan ridho-Nya Makalah ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kedamaian dan rahmat bagi semesta alam.

Makalah ini disusun untuk melengkapi syarat kenaikan pangkat. Dan terimakasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, dan teman-teman yang ikut serta dalam penyusunan makalah ini

Kami berharap makalah ini sedikit banyak memberikan manfaat khususnya bagi penyusun sendiri umumnya bagi semuanya.

Akhirnya kepada Allah jua penyusun memohon ampun, dan apabila terjadi kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan makalah ini kami mohon maaf. Besar harapan kami atas masukan guna perbaikan isi materi dari makalah ini.

Semoga apa yang kami susun bermanfaat.

Amien ya Robal'alamin.

## DAFTAR ISI

Halaman Cover.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi .....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
a Latar Belakang Masalah.....	1
b Rumusan Masalah.....	1
c Tujuan Penulisan .....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
1. Metode Membaca Menulis Permulaan.....	3
2. Rancangan Pembelajaran Membaca Permulaan.....	10
3. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan.....	13
BAB III PENUTUP.....	15
a Kesimpulan .....	15
b Saran.....	16
DAFTAR PUSTAKA.....	17

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menciptakan manusia yang berkualitas, karena pendidikan dapat menjamin perkembangan, kelangsungan bangsa. Pemerintah berupaya mewujudkan berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan system evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Upaya tersebut bertujuan untuk mewujudkan hak warga Negara akan pendidikan.

Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) ditegaskan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran “. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan diperuntukkan bagi semua warga Negara tanpa kecuali bagi mereka yang berkelainan,

Pendidikan itu tidak hanya bagi anak normal saja melainkan bagi mereka yang mengalami penyimpangan mempunyai hak yang sama untuk mendapat pendidikan sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing anak sebagai mana Undang-Undang RI tentang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) menyatakan: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”

Pendidikan bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan dan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus tersebut diantaranya adalah anak tunagrahita ringan yang memiliki hambatan kecerdasan sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar hal-hal akademik.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat di ciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Tujuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita kelas 4 adalah agar "Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat" (Depdikbud, 1994/ 1995:4). Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan di pengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru dalam mengajar. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran.

## **B. Rumusan masalah**

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, maka masalahnya akan di rumuskan sebagai berikut yaitu: ***"Bagaimana proses membaca permulaan pada anak Tunagrahita ringan kelas 4 di SLB ABC Nitakarya Bojongsoang Kabupaten Bandung?"***

### **C. Tujuan penulisan**

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui proses membaca pada anak tunagrahita ringan kelas 4 di SLB  
ABC Nitakarya Bojongsoang Kabupaten Bandung

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Metode membaca permulaan**

##### **a. Metode-metode membaca permulaan**

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpilih secara baik untuk mencapai suatu maksud, cara mengajar (KBB, 1984:649). Sedangkan yang dimaksud dengan membaca permulaan adalah pengajaran membaca awal yang diberikan kepada siswa tunagrahita ringan kelas 4 dengan tujuan agar siswa terampil membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan bahasa guna menghadapi kelas berikutnya.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, ada berbagai metode yang dapat di pergunakan, antara lain:

##### **a. Metode eja**

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf alpabetis. Huruf-huruf tersebut di hafalkan dan di lafalkan peserta didik sesuai dengan bunyinya menurut abjad.

Contoh:

A a, B b, C c, D d, E e

Di lafalkan sebagai a, be, ce, de, e, dan seterusnya.

Setelah melalui tahapan ini, para siswa di ajak untuk berkenalan dengan suku kata dan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah di kenalnya.

Contoh:

b, u, k, u

Di lafalkan menjadi buku.

k, u, k, u

Di lafalkan menjadi kuku.

Proses ini seiring dengan menulis permulaan, setelah anak-anak bisa menulis huruf-huruf lepas. Setelah itu di lanjutkan dengan belajar menulis

rangkaian huruf yang berupa suku kata. Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana, misalnya huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat yang di upayakan mengikuti prinsip pendekatan spiral, pendekatan komunikatif, dan pendekatan pengalaman berbahasa. Artinya pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran membaca permulaan hendaknya di mulai dari hal-hal yang konkrit menuju pada hal yang abstrak, yaitu dari hal-hal yang mudah, akrab, familiar dengan kehidupan peserta didik menuju hal-hal yang sulit, dan mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi peserta didik.

Kelemahan metode eja antara lain:

- Kesulitan dalam mengenal rangkaian-rangkaian huruf yang berupa suku kata ataupun kata.
- Kesulitan pelafalan diftong dan fonem-fonem rangkap, seperti ng, ny, kh, au, oi, dan sebagainya.

Bertolak dari kedua kelemahan tersebut, proses pembelajaran melalui sistem hafalan akan mendominasi proses pembelajaran membaca permulaan jenis ini, padahal pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) merupakan ciri utama dari pelaksanaan kurikulum SD yang saat ini prinsipnya masih berlaku.

#### b. Metode bunyi

Proses pembelajaran membaca permulaan pada sistem pelafalan abjad atau huruf dengan metode bunyi adalah:

b di lafalkan/eb/

d di lafalkan/ed/ :di lafalkan dengan e pepet seperti pengucapan pada kata: benar, keras, pedas, lemah, dan sebagainya.

c di lafalkan/ec/

Dari penjelasan metode di atas, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan melalui metode bunyi adalah bagian dari metode eja. Prinsip dasar dan proses pembelajaran tidak jauh berbeda dengan metode eja atau abjad di atas. Demikian juga dengan kelemahan-kelemahannya, perbedaannya terletak hanya pada cara atau sistem pembacaan atau pelafalan abjad.

### c. Metode suku kata dan metode kata

Proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti:

ba,bi,bu,be,bo,ca,ci,cu,ce,co,

da,di,du,de,do,ka,ki,ku,ke,ko

Suku-suku kata tersebut kemudian di rangkai menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna untuk bahan ajar membaca permulaan. Kata-kata tadi misalnya:

ba-bi cu-ci da-da ka-ki

ba-bu ca-ci du-da ku-ku

ba-ca ka-ca du-ka ku-da

Kegiatan ini dapat di lanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat seperti tampak pada contoh di bawah ini:

ka-ki ku-da

ba-ca bu-ku

cu-ci ka-ki

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat sederhana, kemudian di tindak lanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata dan dari kata ke dalam suku kata. Proses pembelajaran MMP yang melibatkan merangkai dan mengupas kemudian melahirkan istilah lain yaitu metode rangkai-kupas.

Jika kita simpulkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode suku kata adalah:

- Tahap pertama, pengenalan suku-suku kata
- Tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata
- Tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kalimat sederhana
- Tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan (kalimat → kata-kata → suku-suku kata).

### d. Metode global

Metode ini di sebut juga metode kalimat karena alur proses pembelajaran membaca permulaan yang di perhatikan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat global untuk membantu pengenalan kalimat biasanya di gunakan gambar. di bawah gambar tersebut di tulis sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut.

Sebagai contoh:

Jika kalimat yang di perkenalkan berbunyi “ini nani”, maka gambar yang cocok untuk menyertai kalimat itu adalah gambar seorang anak perempuan.

Setelah anak di perkenalkan dengan beberapa kalimat, barulah proses pembelajaran membaca permulaan di mulai. Mula-mula guru mengambil sebuah kalimat dari beberapa kalimat yang di perkenalkan kepada anak pertama kali tadi, kalimat ini di jadikan dasar atau alat untuk pembelajaran membaca permulaan. Melalui proses deglobalisasi selanjutnya anak mengalami proses membaca permulaan.

e. Metode SAS (struktur analitik sintetik)

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak di suguhkan sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat yang bertujuan membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri anak. Selanjutnya melalui proses analitik, anak-anak di ajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang di jadikan tonggak dasar di uraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang di sebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa di uraikan lagi, yakni huruf-huruf dengan demikian proses penguraian dan penganalisisan dalam pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS meliputi:

- Kalimat menjadi kata-kata
- Kata menjadi suku-suku kata, dan
- Suku kata menjadi huruf-huruf

Pada tahap berikutnya anak-anak di dorong melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan bahasa yang telah terurai di kembalikan lagi kepada

satuan semula,yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata,dari suku kata menjadi kata,dari kata menjadi kalimat lengkap.Dengan demikian,melalui proses sintetis ini,anak-anak akan menemukan kembali wujud struktur semula,yakni sebuah kalimat utuh.Melihat prosesnya,metode ini merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan seperti yang telah kita bicarakan di atas.Oleh karena itu,penggunaan metode SAS dalam pengajaran membaca permulaan pada sekolah-sekolah kita di tingkat sekolah dasar pernah di anjurkan bahwa diwajibkan pemakaiannya oleh pemerintah.Beberapa manfaat yang di anggap sebagai kelebihan metode ini di antaranya sebagai berikut:

- Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat.Kalimat di bentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya,yakni kata,suku kata dan huruf.
- Metode ini mempertimbangkan pengalaman bahasa anak.Oleh karena itu,pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang di kenal dan di ketahui anak.Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
- Metode ini sesuai dengan prinsip inquiri,(menemukan sendiri).Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri.Dengan begitu anak akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri.

Penerapan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini tampak dapat di amati dalam contoh berikut:

ini mama

i ni ma ma

i n i m a m a

i ni ma ma

ini mama

Kelemahan metode SAS yaitu:

- Kurang praktis

- Membutuhkan banyak waktu
- Membutuhkan alat peraga

## 1. Metode dan pembelajaran menulis permulaan

### a. Metode eja

Metode eja di dasarkan pada pendekatan harfiah, artinya belajar membaca dan menulis di mulai dari huruf-huruf yang di rangkai menjadi suku kata. Oleh karena itu pengajaran di mulai dari pengenalan huruf-huruf. Demikian halnya dengan pengajaran menulis di mulai dari huruf lepas, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menulis huruf lepas
- Merangkai huruf lepas menjadi suku kata
- Merangkai suku kata menjadi kata
- Menyusun kata menjadi kalimat (Djauzak, 1996:4).

### b. Metode kata lembaga

Metode kata lembaga di mulai mengajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengenalkan kata
- Merangkai kata antar suku kata
- Menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya
- Menggabungkan huruf menjadi kata (Djauzak, 1996:5).

### c. Metode global

Metode global memulai pengajaran membaca permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar. Menguraikan kalimat dengan kata-kata, menguraikan kata-kata menjadi suku kata (Djauzak, 1996:6).

### d. Metode SAS (struktur analitik sintetik)

Menurut (Supriadi, 1996:334-335) pengertian metode SAS adalah suatu pendekatan cerita di sertai dengan gambar yang di dalamnya terkandung unsur analitik sintetik.

Metode SAS menurut (Djauzak,1996:8) adalah suatu pembelajaran menulis permulaan yang di dasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang di ambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa.Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS yakni keterampilan menulis kartu huruf,kartu suku kata,kartu kata,dan kartu kalimat,sementara sebagian siswa mencari huruf,suku kata dan kata,guru dan sebagian siswa menempel kata-kata yang tersusun sehingga menjadi kalimat yang berarti(Subana).

Proses operasional metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan sebagi berikut:

- Struktur yaitu menampilkan keseluruhan.
- Analitik yaitu melakukan proses penguraian.
- Sintetik yaitu melakukan penggalan pada struktur semula.

Demikian langkah-langkah yang dapat di lakukan dalam pembelajaran menulis permulaan dengan metode SAS,sehingga hasil belajar itu benar-benar menghasilkan struktur analitik sintetik (Subana:176).

## **2.Rancangan pembelajaran membaca permulaan**

→Hakikat membaca

Pada hakikatnya membaca ialah kegiatan yang menggunakan mata dengan pikiran.Dalam kegiatan membaca,pembaca memproses informasi dari teks yang di baca untuk memperoleh makna(Vacca,1991:172).Membaca merupakan kegiatan yang di lakukan setiap hari.Dengan membaca kita dapat memperluas pengetahuan yang kita miliki.Oleh karena itu membaca perlu di ajarkan sejak awal pembelajaran masuk sekolah.

(Gibbon,1993)mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh makna dari cetakan.Jadi membaca bukanlah kegiatan yang bersifat pasif dan reseptif saja,tetapi membaca juga di tuntutan untuk berfikir mengenai makna yang terkandung dalam bacaan.

### **1.Pengertian membaca permulaan**

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *Recoding* dan *Decoding* (Anderson,1972:209). Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dengan indra visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *Recoding*, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang di bacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.

Di samping itu, pembaca mengamati tanda-tanda baca untuk membantu memahami maksud baris-baris tulisan. Proses psikologis berupa kegiatan berfikir dalam mengolah informasi. Melalui proses *Decoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan, kemudian di beri makna. Proses ini melibatkan *knowledge of the world* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan (Syafi'i, 1999:7).

Menurut La Barge dan Samuels (Dalam Dawni and Leong, 1982:206) proses membaca permulaan melibatkan 3 komponen, yaitu:

- Visual memory (VM)
- Phonologikal memory (PM)
- Semantic memory (SM)

Lambang-lambang fonem tersebut adalah kata, dan kata di bentuk menjadi kalimat. Proses pembentukan tersebut terjadi pada ketiganya. Pada tingkat VM, huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat PM terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat.

Proses pada tingkat ini bersumber dari VM dan PM. Akhirnya pada tingkat SM terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat.

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca.

Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa di tuntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca di perlukan 3 syarat, yaitu:

- Kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis.
- Penguasaan kosa kata untuk memberi arti.
- Memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah di kenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

## 2. Pembelajaran membaca permulaan

Pembelajaran membaca permulaan di berikan di kelas 1 dan 2. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Akhadiah, 1991/1992:31). Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering di sebut dengan tingkatan belajar membaca (*Learning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini di sebut sebagai membaca untuk belajar (*Reading to learn*). Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah di mulai pula pembelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan, masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan (Syafi'i, 1999:16).

## 3. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan

Pada bagian ini kita akan berlatih bagaimana melaksanakan pembelajaran membaca permulaan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan

mengambil salah satu metode tertentu. Yang perlu kita pahami adalah konsep-konsep pokok, langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan yang berlandaskan pada penggunaan metode membaca permulaan tertentu.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membaca permulaan ini terbagi ke dalam 2 tahapan sebagai berikut:

1. Pembelajaran tanpa buku
2. Pembelajaran dengan menggunakan buku

→ Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan tanpa buku yaitu:

- Menunjukkan gambar
- Menceritakan gambar
- Siswa bercerita dengan bahasa sendiri
- Memperkenalkan bentuk-bentuk huruf (tulisan) melalui bantuan gambar
- Membaca tulisan bergambar
- Membaca tulisan tanpa gambar
- Memperkenalkan huruf, suku kata, kata atau kalimat dengan bantuan kartu

Demikianlah model-model alternatif pengajaran membaca permulaan tanpa buku.

→ Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku yaitu:

- Membaca buku pelajaran atau paket
- Membaca buku atau majalah anak yang sudah terpilih
- Membaca bacaan susunan bersama guru dan siswa
- Membaca bacaan susunan siswa (kelompok perseorangan)

Demikianlah langkah-langkah pembelajaran membaca dengan menggunakan buku dan cara berbagai macam latihan yang dapat dilakukan oleh para siswa.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pendidikan bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan dan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus tersebut diantaranya adalah anak tunagrahita ringan yang memiliki hambatan kecerdasan sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar hal-hal akademik.

Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indra visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya. Sedangkan menulis adalah proses mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.

Dalam membaca permulaan ada 6 metode yang dapat di pergunakan, antara lain:

- Metode abjad
- Metode bunyi
- Metode kupas rangkai suku kata
- Metode tata lembaga
- Metode global
- Metode SAS

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membaca dan menulis permulaan ini terbagi ke dalam 2 tahapan sebagai berikut:

- Pembelajaran tanpa buku
- Pembelajaran dengan menggunakan buku

## **B. Saran**

Hasil penulisan ini di harapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan kelas 4 di SLB ABC Nitakarya Kabupaten Bandung

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR PUSTAKA

Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih.2001.Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah.Yogyakarta:PAS.

Rusyana, Yus, 1988. Bahasa dan sastra dalam Gamitan Pendidikan, Bandung: Diponegoro. Tarigan, Henry Guntur, 1986. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.

<http://pembelajaranmembaca.blogspot.com/>

<http://id.scribd.com/doc/86302373/engertian-membaca-permulaan>